BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Secara umum akuntansi dapat diartikan sebagai proses pencatatan penggolongan, peringkasan, dan penyajian dari berbagai transaksi keuangan yang terjadi di suatu perusahaan. Menurut Carter (2013:11) “Akuntansi biaya adalah sebagai cara perhitungan atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan angka harga pokok penjualan yang disajikan di laporan laba rugi”. Sedangkan menurut Mulyadi (2010:7) “Akuntansi biaya adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk”.

Jadi yang dimaksud dengan akuntansi biaya adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian, dan pelaporan untuk menyusun rencana dan pengendalian biaya dari suatu aktivitas perusahaan dalam pembuatan suatu produk dengan cara tertentu.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Secara umum kebanyakan hal di dunia mempunyai tujuan, begitu juga akuntansi biaya. Tujuan akuntansi biaya menurut Daljono (2011:6) ada empat yaitu:

1. Menetapkan metode perhitungan harga pokok yang menjamin adanya pengendalian biaya, efisiensi biaya, dan perbaikan mutu.
2. Mengendalikan jumlah persediaan (secara fisik), dan menentukan harga pokok tiap jenis produk yang diproduksi untuk tujuan penentuan harga dan untuk mengevaluasi prestasi suatu produk, departemen (atau divisi).
3. Menghitung Laba/Rugi perusahaan untuk setiap periode akuntansi, termasuk menentukan harga pokok persediaan, dan harga pokok penjualan.
4. Mengambil keputusan jangka pendek.

Sedangkan tujuan akuntansi biaya menurut Carter (2013:11) ada lima yaitu :

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dan persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen, atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek.
5. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Dari pengertian menurut ahli diatas, dapat dijelaskan bahwa akuntansi biaya mempunyai tujuan berupa penentuan harga pokok produksi, pengendalian biaya, penentuan laba, dan untuk pengambilan keputusan.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Carter (2013:30) “Biaya adalah sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat”. Biaya berbeda dengan beban. Menurut Carter (2013:30) “Beban didefinisikan sebagai arus keluar terukur dari barang atau jasa yang kemudian dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba”. Sedangkan menurut Daljono (2011:13):

Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan/manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Sedangkan beban adalah pengorbanan sumber ekonomi yang ditujukan untuk memperoleh pendapatan pada periode dimana beban itu terjadi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan untuk mendapatkan aktiva yang akan memberikan manfaat, dan beban adalah biaya yang ditujukan untuk memperoleh pendapatan yang dipergunakan untuk operasi.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Daljono (2011:15) mengklasifikasikan biaya dalam hubungannya sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk
Dikelompokkan menjadi biaya pabrikasi dan biaya komersial. Biaya pabrikasi terdiri dari:
  - a. Biaya bahan baku, adalah bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi barang jadi, yang secara fisik dapat diidentifikasi pada barang jadi.
  - b. Biaya tenaga kerja, adalah gaji/upah karyawan bagian produksi.
  - c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya yang timbul dalam proses produksi selain yang termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
Biaya komersial terdiri dari:
    - a. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi dengan tujuan untuk memasarkan produk.
    - b. Biaya administrasi dan umum, merupakan beban yang dikeluarkan dalam rangka mengatur dan mengendalikan organisasi.
2. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi
Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi dikelompokkan menjadi:
  - a. Biaya variabel, adalah biaya yang bila dikaitkan dengan volume secara per unit akan selalu tetap (tidak berubah jumlahnya), meskipun volume produksi berubah-ubah, akan tetapi secara total biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proporsi perubahan aktivitas (volume produksi).
  - b. Biaya tetap, adalah biaya yang secara total, biaya tersebut tidak berubah jumlahnya meskipun aktivitas (jumlah produksi) berubah. Jumlah biaya tetap per unit akan menurun jika aktivitasnya meningkat.
  - c. Biaya semi variabel, adalah campuran antara biaya variabel dengan biaya tetap.

Sedangkan Carter (2013:40) berpendapat bahwa klasifikasi biaya yang paling umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan:

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk
  - a. Bahan baku langsung
Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
  - b. Tenaga kerja langsung
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

c. Biaya *Overhead* pabrik

Biaya *Overhead* pabrik atau biaya manufaktur adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen:

a) Bahan baku tidak langsung

Bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang diperlukan untuk penyelesaian suatu produk tetapi tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung karena bahan baku tersebut tidak menjadi bagian dari produk.

b) Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak secara langsung ditelusuri ke konstruksi atau komposisi produk jadi.

d. Biaya komersial

Biaya komersial terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administratif.

2. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi

Biaya dalam hubungan dengan volume produksi atau perilaku biaya dapat dikelompokkan menjadi elemen:

a. Biaya variabel, adalah biaya yang berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan.

b. Biaya tetap, adalah biaya yang bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan.

c. Biaya semivariabel, adalah biaya yang memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel.

3. Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lain.

4. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi.

5. Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi.

2.3 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menggambarkan total biaya yang dikeluarkan selama periode berjalan. Perhitungan harga pokok produksi dilakukan agar memudahkan dalam pengambilan keputusan mengenai harga jual dan sebagainya.

Menurut Carter (2013:40):

Harga pokok produk adalah biaya manufaktur yang juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik, biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Sedangkan menurut pendapat Mulyadi (2015:14) “Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual”.

Dari keterangan diatas, maka harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan suatu barang sampai siap untuk dijual. Biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter (2013:40) yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*)
Biaya overhead disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Siregar (2014:28), biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen biaya yaitu:

1. Biaya bahan baku (*raw material cost*)
Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja (*direct labor cost*)
Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung dikelompokkan sebagai biaya *overhead* pabrik.

3. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*)

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun tenaga kerja langsung. Biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya *overhead* pabrik.

2.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam penentuan tersebut dapat digunakan dua cara yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Menurut Mulyadi (2015:17) metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan dalam penentuan biaya produksi yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*.

1. Metode *full costing*

Full costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Perhitungan biaya produksi dengan metode ini, selain memperhitungkan biaya bahan baku, tenaga kerja dan overhead, juga memperhitungkan total biaya produk

Metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

2. Metode *variable costing*

Variable costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksinya. Berdasarkan metode ini, biaya produksi dengan biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel. Biaya non produksi terdiri dari biaya pemasaran tetap dan variabel, biaya administrasi dan umum tetap dan variabel, dan biaya overhead pabrik tetap.

Metode *variable costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

2.5 Dasar Pembebanan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Pemilihan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik penting jika suatu sistem biaya akan menyediakan data biaya yang berarti. Tujuan utama dalam pemilihan dasar alokasi adalah untuk memastikan pembebanan overhead dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk, atau pekerjaan yang dilakukan.

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk menurut Carter (2013:441) yaitu sebagai berikut:

1. Output Fisik

Output fisik atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan overhead pabrik. penggunaan diilustrasikan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi overhead pabrik}}{\text{Estimasi unit produksi}} = \text{Overhead pabrik per unit}$$

2. Dasar Biaya Bahan Baku Langsung

Dibeberapa perusahaan suatu studi atas biaya masa lampau menunjukkan koreksi yang tinggi antara biaya bahan baku langsung dan *overhead*. Suatu tarif yang didasarkan pada biaya bahan baku mungkin sesuai, tarif dihitung dengan cara membagi estimasi total *overhead* dengan estimasi total biaya bahan baku langsung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi overhead pabrik}}{\text{Estimasi biaya bahan baku}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik sebagai persentase}$$

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung untuk membebankan overhead pabrik ke pesanan atau produk menggunakan estimasi overhead dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase:

$$\frac{\text{Estimasi overhead pabrik}}{\text{Estimasi biaya tenaga kerja langsung}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik sebagai persentase}$$

4. Dasar Jam Tenaga Kerja Langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Tarif overhead pabrik yang didasarkan pada jam tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi jam tenaga kerja Langsung}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik/ jam tenaga kerja langsung}$$

5. Dasar Jam Mesin

Ketika mesin digunakan secara ekstensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling sesuai untuk pembebanan overhead. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin. Total jam mesin yang diperkirakan akan digunakan diestimasi dan tarif per jam mesin ditentukan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi overhead pabrik}}{\text{Estimasi jam mesin}} \times 100\% = \text{Overhead pabrik/jam}$$

2.6 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Berikut ini akan dijelaskan beberapa metode penyusutan menurut Baridwan (2010: 308) yaitu:

1. Metode Garis Lurus

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian).

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*).

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran pemakaian total}}$$

3. Metode Hasil Produksi

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Dalam hal ini dibutuhkan taksiran hasil produksi dan awal pemakaian sampai akhir pemakaian aktiva tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

4. Metode Beban Berkurang

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya.

a. Metode Jumlah Angka Tahun

$$\text{Jumlah Angka tahun} = \frac{\text{Bobot untuk tahun yang bersangkutan}}{\text{Jumlah angka tahun umur ekonomis}} (\text{HP-NS})$$

b. Metode Saldo Menurun

Dalam cara ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Tarif ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif} = 1 - \frac{\text{Umur ekonomis} \sqrt{\frac{\text{Nilai sisa}}{\text{Harga Perolehan}}}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Penyusutan = Tarif x Nilai buku

c. Metode Saldo Menurun Ganda

Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap.

$$\text{Penyusutan tahun 1} = \frac{100\%}{\text{masa manfaat}} \times 2 (\text{nilai perolehan})$$

$$\text{Penyusutan tahun 2} = \frac{100\%}{\text{masa manfaat}} \times 2 (\text{nilai buku})$$

d. Metode Tarif Menurun

Yaitu menghitung dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiasinya juga selalu menurun.

e. Tarif Kelompok/Gabungan

Metode ini merupakan cara perhitungan penyusutan untuk kelompok aset tetap sekaligus. Metode ini adalah metode garis lurus yang diperhitungkan terhadap sekelompok aset. Apabila Aset yang dimiliki mempunyai umur dan fungsi yang berbeda, maka aset ini bisa dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok, untuk masing-masing fungsi. Penyusutan diperhitungkan terhadap masing-masing kelompok.

$$\text{Tarif Depresiasi} = \frac{\text{Depresiasi Tahunan}}{\text{Harga Perolehan}}$$

$$\text{Umur Aset Gabungan} = \frac{\text{Harga perolehan yang didepresiasi}}{\text{Depresiasi tahunan}}$$